

**MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT TEAM ACHIEMENT DIVISION* (STAD)
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 SLAWI**

Sri Herwanti

SMP Negeri 2 Slawi

ABSTRAK

Penyebab terjadinya permasalahan dalam praktek pembelajaran adalah aktivitas dan hasil belajar siswa rendah. Dalam hal ini perlu dilakukan pembaharuan dalam pengelolaan proses pembelajaran IPS. Berawal dari latar belakang tersebut di adakan pembuatan Laporan Best Practice yang berjudul "Model Pembelajaran Student Team Achivement Division (STAD) Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Slawi Kabupaten Tegal". Dengan menerapkan pembelajaran model Student Team Achivement Division (STAD) menunjukkan hasil belajar siswa yang diperoleh meningkat. Hasil pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada kondisi awal dengan model Konvensional aktivitas siswa dalam pembelajaran hanya mencapai persentase rata-rata sebesar 54%. Setelah dilakukan tindakan dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD aktivitas siswa dalam pembelajaran meningkat mencapai persentase rata-rata sebesar 88% dan nilai hasil belajar dengan indikator ketuntasan belajar klasikal awal hanya sebesar 70% siswa yang tuntas belajar sedangkan pada saat menggunakan Student Team Achivement Division (STAD) presentase ketuntasan hasil belajar klasikal meningkat mencapai 87% jadi ada peningkatan 17% siswa yang tuntas belajar.

Kata Kunci: *Student Team Achivement Division (STAD), Hasil Belajar Siswa*

PENDAHULUAN

Dalam pelajaran IPS, dengan materi pelajaran yang cukup padat dan sering berganti materi karena mengikuti perkembangan Kurikulum, menjadi beban yang cukup berat bagi siswa untuk dapat beradaptasi secara maksimal.

Berdasarkan hasil kesepakatan bersama guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Slawi ditetapkan bahwa KKM mata pelajaran IPS sebesar 72 dengan ketuntasan klasikal 85%. Hal ini berarti bahwa seorang siswa dikatakan telah berhasil atau tuntas belajarnya jika telah mencapai nilai 72, dan kelas dinyatakan telah berhasil atau tuntas belajarnya apabila sekurang-kurangnya 85% siswa telah tuntas belajarnya. Namun kenyataan yang ditemukan pada pembelajaran IPS di kelas VIII F dari 30 siswa yang ikut ulangan harian hanya 23 siswa yang mencapai KKM yang ditentukan, dan rata-rata nilai 77, kelas VIII G dari 30 siswa yang ikut ulangan harian hanya 25 siswa yang mencapai KKM yang ditentukan, dan rata-rata nilai 83. Kelas VIII H dari 30 siswa yang ikut ulangan harian hanya 21 siswa yang mencapai KKM yang ditentukan, dan rata-rata nilai 71. kelas VIII I dari 32 siswa yang ikut ulangan harian hanya 24 siswa yang mencapai KKM yang ditentukan, dan rata-rata nilai 75.

Dari diskripsi masalah diatas, menunjukkan adanya proses yang belum tepat dalam pembelajaran. Untuk mengatasi masalah dalam proses belajar tersebut salah satu

alternatifnya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (dalam Slavin,1995: 22).

Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah suatu pembelajaran yang mengacu pada belajar kelompok siswa menyajikan informasi dengan menggunakan presentasi verbal atau teks, dimana di dalamnya siswa diberikan kesempatan untuk melakukan kolaborasi dan elaborasi dengan teman sebayanya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan (Ibrahim,2000: 20)

Pembelajaran kooperatif tipe STAD memungkinkan terciptanya situasi belajar yang menyenangkan, meningkatkan interaksi dan kerjasama siswa baik terhadap kelompoknya maupun terhadap guru, serta menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif. Adanya kompetisi dalam kelompok juga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa yang nantinya berpengaruh terhadap hasil belajar dalam kelompok. Diskusi memfasilitasi siswa untuk dapat berpikir kritis, bekerjasama, saling menyampaikan pendapat, menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman yang lain, mampu menerima perbedaan dan menyumbangkan pikiran untuk memecahkan masalah bersama. Dalam diskusi kelompok siswa akan banyak menemukan perbedaan pandangan yang justru akan melatih mereka untuk dapat menyatukan, meluruskan pendapat yang pada akhirnya akan menemukan konsep yang sama. Dengan demikian dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi. Hal ini sesuai dengan konsep IPS, yakni mencetak siswa menjadi pribadi yang demokratis, mampu bersosialisasi dan bermasyarakat.

Dari latar belakang masalah tersebut, penulis menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil Belajar IPS materi Interaksi Antar negara-negara ASEAN pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Slawi Semester Gasal Tahun Pelajaran 2019/2020

Merujuk pada uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas VIII semester gasal SMP Negeri 2 Slawi ? (2) 2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII semester gasal SMP Negeri 2 Slawi ?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan ini adalah: (1) Meningkatkan aktivitas belajar IPS untuk materi Interaksi Antar negara-negara ASEAN melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VIII semester gasal SMP Negeri 2 Slawi. (2) Meningkatkan hasil belajar IPS untuk materi Interaksi Antar negara-negara ASEAN melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VIII semester gasal SMP Negeri 2 Slawi

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Belajar

Menurut Hakim (2005:1) "belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan".

Ahli lainnya Slameto (2003:13) menyatakan " belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam suatu situasi.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa belajar adalah perubahan serta peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diberbagai bidang yang terjadi akibat melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungannya. Jika dalam proses belajar tidak mendapatkan peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, dapat dikatakan bahwa orang tersebut mengalami kegagalan dalam proses belajar.

Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar selalu ditandai adanya interaksi antara guru dengan siswa. Interaksi tersebut dapat terjadi secara searah maupun terjadi secara timbal balik dari guru kepada siswa atau sebaliknya. Guru memiliki peran yang besar dalam rangka menentukan model interaksi atau kegiatan yang akan dipilih. Peran guru dalam melakukan kegiatan untuk memilih dan menentukan model interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa disebut mengajar. Sedangkan kegiatan siswa dalam melakukan kegiatan interaksi disebut belajar.

Menurut Slameto (1991: 84) "Mengajar adalah kegiatan mengorganisasi yang bertujuan untuk membantu dan menggairahkan siswa belajar". Mengajar dapat diartikan sebagai proses menyampaikan pengetahuan dan kecakapan tertentu kepada anak didik.

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode mengajar sering disebut sebagai strategi belajar mengajar. Bahkan makna strategi belajar mengajar lebih luas dibandingkan dengan makna metode mengajar. Slameto (1991: 90) menyebutkan, "Strategi adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi (pengajaran)". Dengan demikian dalam strategi sudah terkandung unsur metode belajar mengajar, teknik mengajar, serta penggunaan alat-alat bantu mengajar atau media pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan bahwa strategi belajar mengajar merupakan suatu keseluruhan perencanaan tentang kegiatan belajar mengajar yang mencakup pemanfaatan sumber-sumber pembelajaran secara maksimal guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Hakikat Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial diberikan untuk membimbing peserta didik agar (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik ditingkat lokal, nasional maupun ditingkat global (Kateno, 2007)

Selain itu tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap

mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi di masyarakat serta terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai secara maksimal manakala program-program Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dapat diorganisasikan secara baik (Awan Mutaqin, 1998).

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*).

Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah suatu pembelajaran yang mengacu pada belajar kelompok siswa menyajikan informasi dengan menggunakan presentasi verbal atau teks, dimana di dalamnya siswa diberikan kesempatan untuk melakukan kolaborasi dan elaborasi dengan teman sebayanya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan (Ibrahim,2000: 20)

Guru yang menggunakan STAD, juga mengacu kepada belajar kelompok siswa, menggunakan presentasi verbal atau teks. Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, satu sama lain dan atau melakukan diskusi. Secara individual setiap minggu atau setiap dua minggu siswa diberi kuis. Kuis itu diskor, dan tiap individu diberi skor perkembangan. Skor perkembangan ini tidak berdasarkan pada skor mutlak siswa, tetapi berdasarkan pada seberapa jauh skor itu melampaui rata-rata skor yang lalu. Setiap minggu pada suatu lembar penilaian singkat atau dengan cara lain, diumumkan tim-tim dengan skor tertinggi, siswa yang mencapai skor perkembangan tinggi, atau siswa yang mencapai skor sempurna pada kuis-kuis itu.

Gagasan utama dibalik model STAD adalah memotivasi para siswa untuk mendorong dan membantu satu sama lain dalam menguasai keterampilan-keterampilan yang disajikan oleh guru. Jika para siswa menginginkan agar kelompok mereka memperoleh penghargaan, mereka harus membantu teman sekelompoknya mempelajari materi yang diberikan. Mereka harus mendorong teman mereka untuk melakukan yang terbaik dan menyatakan suatu norma bahwa belajar itu merupakan suatu yang penting, berharga dan menyenangkan.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kinerja

Kondisi Awal dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dilaksanakan di SMP Negeri 2 Slawi Kab.Tegal Tahun Pelajaran 2019/2020 Semester gasal dengan subjek siswa kelas VIII F berjumlah 30 siswa yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan, kelas VIII G berjumlah 30 siswa yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan . VIII H berjumlah 30 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan VIII I berjumlah 32 siswa yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan

Siswa kelas VIII dijadikan subjek penelitian didasarkan pertimbangan sebagai berikut: *pertama*, siswa kelas VIII memiliki karakteristik berupa masih rendahnya aktivitas

belajar siswa dalam belajar, *kedua*: hasil belajar siswa kelas VIII berupa ketuntasan belajar klasikal pada pembelajaran kondisi awal belum tercapai yaitu baru mencapai 76% padahal kriteria ketuntasan belajar klasikal yang telah ditetapkan guru pada awal Tahun Pelajaran 2019/2020 adalah 85%.

Perencanaan

Persiapan yang dilakukan dalam proses pembelajaran STAD adalah: menyiapkan bahan ajar, Instrument penilaian, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Pembagian anggota kelompok, Pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) Observasi/Pengamatan, (2) Lembar kerja siswa, (3) Tes. (4) Dokumentasi.

Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan pembelajaran seperti yang telah direncanakan, yaitu kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Peneliti menggunakan RPP yang telah disusun selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara peneliti mengamati aktivitas-aktivitas dan perilaku siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan tindakan bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lapangan.

Pelaksanaan tindakan sesuai dengan skenario yang telah direncanakan, yaitu: Sebelum melakukan pengajaran, siswa dikelompokkan menjadi 6 kelompok. Cara pembagian kelompok kooperatif yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Merangking nilai siswa berdasarkan nilai ulangan harian pertama siswa
2. Menentukan jumlah kelompok dengan cara membagi jumlah siswa dengan banyaknya jumlah anggota kelompok yang direncanakan, yakni menjadi 6 kelompok dalam setiap kelompoknya berjumlah 5 orang.
3. Memberi kode setiap siswa dengan nomor berurutan dari satu sampai 5 yang dilakukan sesuai dengan urutan rangking siswa, sehingga terbentuk kelompok siswa.

Pada pelaksanaannya pembelajaran STAD dilakukan dua kali pertemuan, akan tetapi bisa juga jumlah siklus sangat bergantung pada permasalahan yang perlu diselesaikan. Langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pertemuan ke-I materi interaksi antar negara-negara ASEAN dan pertemuan ke-II materi Pengaruh perubahan dan interaksi keruangan terhadap kehidupan negara – negara ASEAN adalah sebagai berikut:

Guru membagi siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim, masing – masing terdiri atas 4 atau 5 anggota. Tiap kelompok memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuan (tinggi, sedang, rendah).

Guru menyajikan materi pembelajaran

Sebelum melakukan pengajaran, siswa dikelompokkan menjadi 6 kelompok setiap kelompok berjumlah 5 orang. Cara pembagian kelompok kooperatif yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Merangking nilai siswa berdasarkan nilai ulangan harian pertama siswa

- b. Menentukan jumlah kelompok dengan cara membagi jumlah siswa dengan banyaknya jumlah anggota kelompok yang direncanakan, yakni menjadi 6 kelompok dalam setiap kelompoknya berjumlah 5 orang.
- c. Memberi kode setiap siswa dengan nomor berurutan dari satu sampai 5 yang dilakukan sesuai dengan urutan rangking siswa, sehingga terbentuk kelompok siswa.

Guru menyajikan materi pembelajaran

1. Guru memberikan tugas diskusi kelompok dengan menggunakan lembar kerja siswa dan tiap anggota kelompok saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota tim/ kelompok dan mempersentasikan hasil dari kerja kelompoknya.
2. Guru memberikan kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa/peserta didik dan peserta didik dilarang saling membantu/memberi jawaban
3. Guru memberikan penghargaan (*rewards*) kepada siswa secara individual/kelompok yang memiliki nilai/skor/point tertinggi atas penguasaannya terhadap bahan ajar.
4. Guru memberikan evaluasi secara individual atau tim untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan akademik yang telah dipelajari.
5. Guru memberikan kesimpulan.

Evaluasi

Pelaksanaan kegiatan dilakukan penulis sejak bulan Juli, Agustus, September, Oktober, Nopember dan Desember 2019. Untuk dapat mengetahui peningkatan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa penulis mengumpulkan dan mengolah data secara kuantitatif dari format observasi dan format penilaian (unjuk kerja) dari setiap pertemuan, dua jenis data yang dikumpulkan peneliti untuk selanjutnya dianalisis. Analisis kedua data tersebut antara lain:

Data Hasil Belajar

Hasil belajar yang diukur dengan instrument tes hasilnya kemudian dianalisis untuk diketahui jumlah nilai masing-masing siswa, nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata dan ketuntasan belajar klasikal.

Hasil tes dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk memperoleh nilai rata-rata dan jumlah siswa yang dapat mencapai KKM.

Data Hasil Observasi

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe *STAD* diukur dengan menggunakan lembar observasi. Data hasil analisis dalam penelitian ini dapat dilihat dari jumlah skor pada lembar observasi yang digunakan. Persentase diperoleh dari akumulasi perolehan skor pada lembar observasi untuk menentukan seberapa besar keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk setiap pertemuannya.

Data kuantitatif yang berujud angka-angka dapat diproses dengan dijumlahkan lalu dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan. Cara menghitung persentase keaktifan siswa

berdasarkan hasil observasi pada lembar observasi untuk setiap pertemuannya. Pengambilan kesimpulan ditetapkan penulis dengan menekan indikator pencapaian sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa pada penelitian ini mencakup ketuntasan belajar perorangan dan klasikal. Indikator pencapaian pada ketuntasan belajar perorangan ditetapkan jika siswa memperoleh nilai hasil belajar sama atau di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal Mapel IPS sebesar 72 atau ($KKM \geq 72$) sedangkan ketuntasan belajar klasikal ditetapkan jika jumlah siswa yang telah tuntas belajar perorangan dalam satu kelas mencapai sama atau di atas 85%
2. Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran ditetapkan indikator pencapaiannya adalah jika aktivitas siswa dalam pembelajaran telah mencapai $P > 80\%$ atau kriteria sangat aktif.

Hasil dan Dampak penerapan model STAD

Hasil yang Dicapai

Nilai tes hasil belajar yang telah diukur peneliti bahwa nilai hasil belajar dengan indikator ketuntasan belajar klasikal awal hanya sebesar 70%, atau baru 21 siswa yang tuntas belajar dari keseluruhan 30 siswa sedangkan pada pertemuan ke-satu mencapai 77% atau baru 23 siswa yang tuntas belajar dan pada pertemuan ke-dua meningkat mencapai 87% atau 26 siswa yang tuntas belajar, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang tuntas belajar mengalami peningkatan yang signifikan.

Peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran juga berimplikasi terhadap semangat siswa untuk menguasai materi pelajaran, sehingga hasil belajar yang diperoleh juga meningkat. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagaimana tertera dalam tabel dan grafik hasil aktivitas siswa dan hasil belajar siswa berikut ini:

Hasil Aktivitas Siswa

Menurut laporan pengamatan, diperoleh data bahwa jumlah siswa yang melakukan aktivitas pembelajaran dengan kelima indikator observasi pada kondisi awal sebanyak 92 siswa, pada pertemuan ke-I sebanyak 102 siswa dan pada pertemuan ke-II sebanyak 148 siswa. Jika peningkatan jumlah siswa yang melakukan aktivitas pembelajaran ini dibuat persentase rata-rata diperoleh data bahwa persentase rata-rata pada kondisi awal sebesar 54%, pada pertemuan ke-I sebesar 60% sehingga keduanya jika dibandingkan mengalami peningkatan sebesar 6%. Pada pertemuan ke-II aktivitas siswa mencapai persentase rata-rata sebesar 88% atau meningkat sebesar 28% jika dibandingkan dengan dengan pertemuan ke-I.

Nilai hasil belajar siswa yang diukur melalui tes hasil belajar yang dilakukan pada setiap akhir kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan pada setiap siklus penelitian tindakan ini. Peningkatan terdapat pada enam indikator nilai hasil belajar.

Menurut laporan hasil pengamatan, secara klasikal siswa yang tuntas belajar pada kondisi awal adalah 21 siswa atau 70%, pada pertemuan ke-I adalah 23 siswa atau 77% dan pertemuan ke-II adalah 26 siswa atau 87%, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang tuntas belajar mengalami peningkatan yang signifikan. Jika dibandingkan dengan antara kondisi awal pertemuan ke-I berarti siswa yang tuntas belajar meningkat sebesar 7% dan pertemuan ke-I jika dibandingkan dengan pertemuan ke-II maka terdapat peningkatan

sebesar 10%. Sebaliknya secara klasikal siswa yang belum tuntas belajar mengalami penurunan dimana pada kondisi awal siswa yang belum tuntas belajar adalah 9 siswa atau 30%, pada pertemuan ke-I adalah 7 siswa atau 23% dan pada pertemuan ke-II adalah 4 siswa atau 13%.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS Kelas VIII SMP Negeri 2 Slawi Semester Gasal Tahun Pelajaran 2019/2020".

Dampak penerapan model STAD

Dengan penerapan model STAD yang sudah dilakukan memberikan dampak pada meningkatnya aktivitas dan hasil belajar siswa, suasana kelas menjadi aktif-kreatif, dimana siswa menyadari tugas utamanya adalah belajar dalam mencapai kompetensi tertentu dan mampu membangun sendiri pengetahuan dan perilaku belajarnya dengan meningkatkan sikap perilaku belajar mandiri, aktif, memiliki kepercayaan diri, kritis serta meningkatkan jalinan kerja kooperatif antar siswa dan guru, sehingga orientasi pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi berpusat pada siswa menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif. Adanya kompetisi dalam kelompok juga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa yang nantinya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa meningkat.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam STAD

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki kendala-kendala, diantaranya adalah:

- a. Membutuhkan waktu yang lebih lama bagi siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- b. Membutuhkan waktu yang lebih lama bagi guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
- c. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
- d. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama

Faktor-faktor pendukung pelaksanaan STAD

Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran menggunakan STAD adalah:

- a. Keingintahuan siswa untuk menerima model pembelajaran kooperatif tipe STAD
- b. Guru mengubah cara mengajar pembelajaran konvensional dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang sifat pembelajarannya *students centered* sehingga pembelajarannya lebih didominasi oleh aktifitas siswa.
- c. Komitmen kepala sekolah yang tinggi terhadap program guru.

Kepala sekolah memberikan keleluasaan kepada guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, selalu memberikan semangat, motivasi, dan fasilitas yang diperlukan guru.

Rencana Tindak Lanjut

Tindak lanjut pengembangan penggunaan STAD untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dalam kegiatan KBM sehingga anak tidak akan merasa bosan untuk belajar dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, adalah sebagai berikut:

1. Dengan melihat hasil pembelajaran model Kooperatif STAD ini tentunya bisa dikembangkan dengan model pembelajaran yang lainnya untuk menghindari kejenuhan siswa.
2. Guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD tetap memperhatikan kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, karakteristik siswa dan ketersediaan sarana prasarana.
3. Guru harus memberikan bimbingan sebagai motivator dan fasilitator.
4. Tiga hal penting yang juga harus diperhatikan guru antara lain sistem pengelompokan siswa, semangat bekerjasama antar siswa dan penataan atau pengelolaan ruang kelas untuk kerja kelompok
5. Dukungan sarana prasarana sekolah

PENUTUP

Simpulan

1. Pembelajaran pada kondisi awal dengan model Konvensional yang digunakan penulis pada pembelajaran IPS diketahui bahwa pada kondisi awal aktivitas siswa dalam pembelajaran hanya mencapai persentase rata-rata sebesar 54%. Setelah dilakukan tindakan dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD aktivitas siswa dalam pembelajaran meningkat sebagaimana hasil pada pertemuan I mencapai persentase rata-rata aktivitas siswa sebesar 60% dan dilanjutkan pada pertemuan ke II mencapai persentase rata-rata aktivitas siswa sebesar 88%.
2. Peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran juga berimplikasi terhadap semangat siswa untuk menguasai materi pelajaran, sehingga hasil belajar yang diperoleh juga meningkat. Hal tersebut dapat diketahui sebagaimana nilai tes hasil belajar yang telah diukur bahwa nilai hasil belajar dengan indikator ketuntasan belajar klasikal awal hanya sebesar 70%, atau baru 21 siswa yang tuntas belajar dari keseluruhan 30 siswa sedangkan pada pertemuan I mencapai 77% atau baru 23 siswa yang tuntas belajar dan pada pertemuan II meningkat mencapai 87% atau 26 siswa yang tuntas belajar, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang tuntas belajar pada setiap pertemuan mengalami peningkatan yang signifikan.
3. Dengan penerapan model STAD memberikan dampak pada meningkatnya aktivitas dan hasil belajar siswa, suasana kelas menjadi aktif-kreatif, dimana siswa menyadari tugas utamanya adalah belajar dalam mencapai kompetensi tertentu dan mampu membangun sendiri pengetahuan dan perilaku belajarnya dengan meningkatkan sikap perilaku belajar mandiri, aktif, memiliki kepercayaan diri, kritis serta meningkatkan jalinan kerja kooperatif antar siswa dan guru, sehingga orientasi pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi berpusat pada siswa menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif. Adanya kompetisi dalam kelompok juga

dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa yang nantinya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa meningkat.

Rekomendasi

Mengacu pada hasil pengelolaan lingkungan belajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), penulis akan mengungkapkan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun rekomendasi tersebut antara lain di tunjukan kepada:

Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat membantu para guru dalam mengatasi permasalahan dalam proses perencanaan, dan evaluasi pengelolaan lingkungan belajar. Selain itu kepala sekolah juga diharapkan lebih semangat lagi dalam mempersiapkan model pembelajaran yang akan di gunakan, khususnya kemampuan guru sebagai pelaksana dari model pembelajaran tersebut, dan kepala sekolah diharapkan memberikan pelatihan kepada para guru untuk menambah wawasan mengenai pengelolaan lingkungan belajar yang baik.

Guru

Guru diharapkan lebih siap lagi dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran agar pada saat pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan, guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengelolaan lingkungan belajar dan penggunaan sarana dan prasarana yang akan digunakan agar menarik bagi anak-anak lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, dan guru dapat mengikuti kegiatan pelatihan mengenai pengelolaan lingkungan belajar.

Penulis berikutnya

Penulisan ini masih dalam ruang lingkup yang terbatas, sehingga masih banyak aspek yang belum terungkap. Beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan untuk penulis selanjutnya antara lain menambah variasi teknik model pembelajaran yang bervariasi sehingga kegiatan belajar mengajar akan memberikan nuansa yang berbeda lebih berwarna dapat memberikan kesan dan pengalaman bagi guru dan siswa. Penulis juga berharap penulisan ini dapat dikembangkan lebih lanjut, sehingga memberikan ilmu bagi sekolah siswa dan guru.

DAFTAR PUSTAKA

Hakim, Thursan 2005. *Belajar secara efektif*. Jakarta; Puspa Swara

<http://massofa.wordpress.com/2010/12/09/pengertian-ruang-lingkup-dan-tujuan-ips/>
diakses 1 April 2021

<http://www.yuwonoputra.com/2013/12/penerapan-pembelajaran-kooperatif-stad.html>
diakses 2 April 2021

Ibrahim, M. 2000 *Pembelajaran Kooperatif*. UNIVERSITY PRESS

Kateno. 2007, *Ilmu Pengetahuan Sosial (terpadu)*, Surakarta: Graha Multi Grafika

Mutaqin, Awan. 19988. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta Depdikbud.